

Konsep Pengembangan Program Unggulan di Lembaga Pendidikan Islam

Ahmad Zarkasyi

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum Lumajang

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu unsur penilaian dalam indeks pembangunan manusia (*human development index*) yang dikembangkan oleh United Nations Development Programs (UNDP). Untuk itu seluruh potensi pendidikan hendaknya diarahkan pada pencapaian tingkat kemajuan pembangunan pendidikan yang berkualitas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif melalui serangkaian program unggulan yang harus dikelola secara profesional. Program Unggulan adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilaksanakan dengan urutan tertentu untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. Keunggulan dalam keluaran yang dimaksud meliputi kualitas dasar (*daya pikir, daya kalbu, dan daya phisik*) dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang lunak (*ekonomi, politik, sosiologi dan sebagainya*) termasuk penerapannya yaitu teknologi (*konstruksi, manufaktur, komunikasi dan sebagainya*). maka salah satu upaya yang sangat perlu dilakukan adalah rekonstruksi ulang program sekolah mulai dari konsep kurikulum terpadu yang kaitannya dengan standar isi, peningkatan mutu pembelajaran misalnya melalui program akselerasi dimana hal tersebut berkaitan dengan standar proses, dan yang tak kalah penting adalah adanya program yang mampu membentuk *multiple intelegence* peserta didik melalui kegiatan diluar kelas, misalnya ekstrakurikuler.

PENDAHULUAN

Pemerintah menyadari pentingnya pendidikan yang bermutu bagi bangsa Indonesia. Oleh karenanya, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sejalan dengan hal itu, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*) Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹

Pendidikan merupakan salah satu unsur penilaian dalam indeks pembangunan manusia (*human development index*) yang dikembangkan oleh *United Nations Development Programs (UNDP)*. Unsur

¹ Peraturan Pemerintah RI Nomor Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pendidikan dianggap sebagai indikator kemajuan pembangunan sebuah masyarakat, di samping kesehatan dan daya beli masyarakat. Dengan posisi tersebut, pendidikan dianggap cukup strategis untuk dijadikan agenda pembangunan bangsa. Untuk itu seluruh potensi pendidikan hendaknya diarahkan pada pencapaian tingkat kemajuan pembangunan pendidikan yang berkualitas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif melalui serangkaian program unggulan yang harus dikelola secara profesional.

Program Unggulan adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilaksanakan dengan urutan tertentu untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Keunggulan dalam keluaran yang dimaksud meliputi kualitas dasar (daya pikir, daya kalbu, dan daya fisik) dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang lunak (ekonomi, politik, sosiologi dan sebagainya) termasuk penerapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, komunikasi dan sebagainya).

Selanjutnya untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu, pemerintah juga menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada Bab I Pasal 1 no. 24 disebutkan bahwa tuntutan mutu dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan dewasa ini terus meningkat.

Mengamati fakta ini, pelayanan lembaga pendidikan Islam yang bermutu kepada masyarakat menjadi semakin penting untuk dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parasuraman, yaitu: bahwa banyak pelayanan publik yang tidak bermutu sehingga konsumen tidak puas. Aktualisasi ketidakpuasan terhadap pelayanan yang tidak bermutu itu dapat diamati dari sikap dan perilaku konsumen. Penyebab pelayanan yang tidak bermutu itu adalah adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diterima masyarakat. Lembaga Pendidikan Islam sebagai penyedia layanan (*service provider*) yang mulai banyak diminatisebaiknya mempertimbangkan apa yang harus dipuaskan terhadap *stake holder* yaitu masyarakat pendidikan. Hal ini sangat penting karena apabila sebuah lembaga pendidikan mengabaikannya maka akan terjadi kesenjangan antara program yang dicanangkan sekolah dengan harapan *stake holder*.²

Berdasarkan kondisi yang dialami lembaga pendidikan Islam serta gagasan pengembangan lembaga pendidikan Islam, maka salah satu upaya yang sangat perlu dilakukan adalah rekonstruksi ulang program sekolah mulai dari konsep kurikulum terpadu yang kaitannya dengan *standar isi*, peningkatan mutu pembelajaran misalnya melalui program akselerasi dimana hal tersebut berkaitan dengan *standar proses*, dan yang tak kalah penting adalah adanya program yang mampu membentuk multiple intelegence peserta didik melalui kegiatan diluar kelas, misalnya ekstrakurikuler.

PEMBAHASAN

² Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013, hal 41

1. Konsep Pengembangan Program Unggulan dari Aspek Kurikulum Terpadu

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 1 ayat 19, yang berbunyi: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³ Dengan demikian kurikulum dipandang sebagai rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang berwujud dokumen tertulis sekaligus sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamlik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of the learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to which these changes have taken place*. Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri peserta didik.⁴

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar memperoleh perubahan-perubahan yang diinginkan pada peserta didik. Pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri, dengan adanya pendidikan Islam diharapkan akan mampu membentuk generasi yang memiliki kekuatan iman, ilmu, dan amal yang bisa bersaing di masa mendatang., sebagaimana fungsi penciptaan manusia dalam QS Ad Dzariyat:56, yang berbunyi:

*Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁵

Dan berakhlak karimah serta mempersiapkan agar siap menjalankan fungsi kekhalifahannya yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan, berketeladanan sehingga mampu memimpin dan memelihara sendi-sendi kehidupan untuk kemaslahatan kehidupan manusia, sebagaimana misi penciptaan manusia Allah berfirman:

*Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS Al Baqarah: 31).*⁶

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga

³ Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal 10.

⁵ Departemen Agama RI, *Al Hikmah; Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008, hal 523.

⁶ Departemen Agama RI, *Al Hikmah; Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008, hal 12.

merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Kurikulum terpadu pada hakekatnya bukan merupakan istilah tersendiri, tetapi ia juga merupakan bagian dari model konsep kurikulum. Dalam konteks ini para pakar kurikulum memiliki pandangan yang berbeda terhadap kurikulum terpadu, ada yang memandang hanya sebagai satu bentuk organisasi materi (*content*) kurikulum, sedangkan pakar lain ada yang melihatnya sebagai suatu konsep kurikulum yang tidak sekedar peraturan isi/materi tersebut tetapi merupakan konsep kurikulum yang utuh.

Menurut pendapat Kniep, Feige, dan Soodak yang dikutip oleh Syaifuddin Sabda mengemukakan sebagai berikut:

During the progressive education era, several educators proposed that curriculum integration was more than a separated or union of conceptual and organizational arrangements. Rather they considered it in relation to essential questions of knowledge and meaning that were believed relevant and essential to the learner.

Pada perkembangan awal, konsep kurikulum terpadu hanya merupakan bagian dari kurikulum sebagai sebuah rencana, yakni sekedar sebuah bentuk desain *content*/materi pelajaran, seperti istilah: *integration, correlation, interdisciplinary, unit, fusi, broad filed*, dan lain-lain. Perkembangan selanjutnya konsep kurikulum terpadu telah dipandang bukan hanya sekedar pengaturan materi/*content* pelajaran dan bagian dari perencanaan, tetapi telah menjadi suatu model konsep kurikulum yang memiliki konsep yang utuh (baik sebagai ide, rencana, proses maupun hasil). Ia juga memiliki desain yang lebih lengkap (mulai dari rumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi).⁷

Forgarty dalam Syaifuddin Sabda mendefinisikan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antar disiplin atau penggabungan keduanya. Maurer dalam Syaifuddin Sabda mendefinisikan kurikulum terpadu (*interdisciplinary curriculum*) sebagai: “*the organization and transfer of knowledge under a united or interdisciplinary theme*”. Beane dalam Syaifuddin Sabda mendefinisikannya sebagai model kurikulum yang menawarkan sejumlah kemungkinan tentang kesatuan dan keterkaitan antara kegiatan sehari-hari dengan pengalaman di sekolah atau pengalaman pendidikan.⁸

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau siswa.⁹

⁷ Sabda, Syaifuddin. *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ (Desain Pengembangan dan Implementasi)*. Jakarta: Ciputat Press Group, 2006. Hal 27

⁸ Syaifuddin. *Model Kurikulum....*, hal 29

⁹ Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper and Row Publisher, 1976, 7.

Istilah kurikulum terpadu yang mereka gunakan berbeda, namun umumnya banyak menggunakan istilah integrasi (*integrated curriculum*) dan kurikulum antar dan interdisiplin (*interdisciplinary curriculum*). Kurikulum *interdisipliner* menunjuk pada suatu pola pemanduan anatar dan inter bidang studi, baik dua atau lebih bidang studi. Adapun kurikulum integrasi memiliki pola yang lebih terbuka dan luas.

Implementasi Model Kurikulum Terpadu

a. Konsep Implementasi Kurikulum

Kurikulum dapat dilihat dari empat bentuk/tingkatan, yakni kurikulum sebagai konsepsi atau ide, sebagai rencana tertulis, sebagai kegiatan (proses), dan sebagai hasil belajar. Mengutip pendapat Hasan, Syaifuddin Sabda mengemukakan pada hakekatnya dilihat dari sudut pengembangan kurikulum, kurikulum sebagai proses sebenarnya adalah implementasi kurikulum sebagai rencana.¹⁰

Implementasi di samping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu, implementasi harus dapat menyelesaikan perbedaan antara praktek yang diharapkan dengan kenyataan.

b. Aspek dan Prosedur Implementasi Kurikulum Terpadu

Mengutip pendapat Raka Joni, Syaifuddin Sabda mengemukakan tiga tahapan atau langkah yang harus dilakukan, yaitu: tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan kulminasi. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan ketiga langkah tersebut.

1) Perencanaan

Yang dimaksud dengan perencanaan di sini adalah perencanaan dalam konteks implementasi kurikulum. Secara umum aspek-aspek yang perlu direncanakan dalam perencanaan implementasi kurikulum terpadu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Maurer yang dikutip oleh Syaifuddin Sabda meliputi:¹¹ (1) rumusan tujuan umum (*common objective*), (2) penentuan tema umum (*common theme*), (3) penentuan kerangka waktu (*common time frame*), (4) bentuk pola sekuen materi (*diverse sequencing pattern*), (5) model strategi aplikasi pembelajaran (*applied learning strategies*), dan (6) penetapan bentuk pengukuran (*varied assesment*). Realisasi aspek-aspek tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perencanaan tertulis dan tidak tertulis.

2) Pelaksanaan

¹⁰Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum...*, hal 99.

¹¹Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum...*, hal101

Dilihat dari sudut pengolahan materi, C.C. Freeman dan H.J. Sokoloff dalam Syaifuddin Sabda mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum hendaknya berdasarkan kepada pendekatan konstruktif, yakni siklus pertama pembelajaran dimulai dari telah diketahui oleh peserta didik, siklus berikutnya kembali kepada sesuatu permasalahan semula dengan banyak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi secara faktual.¹²

Dilihat dari kinerja guru dan siswa Maurer yang dikutip Syaifuddin Sabada menganjurkan perlunya memperhatikan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara total siswa. Dalam hal ini ia menganjurkan penerapan model pembelajaran “*cooperative learning*”

3) Kulminasi (evaluasi)

Sebagai tahaapan terakhir dari kegiatan implementasi kurikulum dituntut adanya ketuntasan aktivitas dan keterukuran hasil yang dicapai. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan adanya kegiatan evaluasi. Menurut Raka Joni bahwa bentuk evaluasi dalam kurikulum terpadu pada dasarnya tidak berbeda dengan bentuk evaluasi kurikulum konvensional, hanya saja evaluasi dalam kurikulum terpadu di samping evaluasi terhadap proses dan hasil harus banyak diarahkan pada evaluasi terhadap dampak pengiring (*nurturane effects*)

2. Konsep Pengembangan Program Unggulan dari Aspek Pembelajaran Akselerasi

Kata akselerasi diambil dari bahasa Inggris *acceleration* yang berarti percepatan. Dalam bidang pendidikan istilah akselerasi memiliki makna konseptual tersendiri. Pengertian akselerasi diberikan oleh Pressey sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Definisi ini menunjukkan bahwa akselerasi meliputi persyaratan untuk menghindari hambatan pemenuhan permintaan dalam pengajaran dan juga mengusulkan proses-proses yang memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibanding dengan kemajuan rata-rata siswa biasa.¹³

Definisi yang serupa diuraikan oleh beberapa ahli lainnya. Harrington, misalnya, mengatakan bahwa *acceleration refers to program organization in which the learner completes coursework earlier or in less time than ordinarily expected.*⁶⁵ Akselerasi menunjuk pada program dimana siswa menyelesaikan materi pelajaran lebih awal atau dalam waktu yang lebih singkat dari waktu yang diharapkan pada umumnya. Gowan dan Renzulli mengatakan, akselerasi berarti perolehan konten materi dengan irama yang lebih dipercepat sesuai dengan kemampuan potensial siswa.¹⁴

Coleangelo menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian

¹²Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum...*, 104

¹³Reni Akbar Hawadi, *Konsepsi Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat Intelektual*, Depdiknas, 2002, hal 31

¹⁴Colangelo dalam Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi*, Grassindo, Jakarta, 2004 hal 9

akselerasi termasuk juga sejak tingkat sekolah taman kanak-kanak atau sampai perguruan tinggi, pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas regular, ruang sumber, atau pun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bias *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.¹⁵

Hal yang sama diuraikan oleh Semiawan, ia membagi dua pengertian tentang akselerasi, yaitu, pertama akselerasi sebagai model pelayanan pembelajaran dan yang kedua akselerasi kurikulum atau akselerasi program. Pengertian pertama menunjuk pada lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan unggul diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Sementara pengertian kedua menunjuk pada peringkasan program sehingga dapat dijalankan dalam waktu lebih cepat.⁶⁸

Dari beberapa pendapat ahli tentang definisi akselerasi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pengertian akselerasi, dan akselerasi pada intinya adalah suatu program pengajaran yang dilakukan dengan cara memampatkan materi pelajaran sehingga dapat terselesaikan dengan waktu yang lebih singkat dari waktu yang seharusnya.

Proses Belajar Mengajar (PBM) di Kelas Akselerasi

Pengajaran di kelas akselerasi merupakan kegiatan nyata dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah didiferensiasikan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan PBM yang penting dibicarakan, diantaranya meliputi :

1) Model Pembelajaran

Diferensiasi kurikulum yang telah disusun bagi siswa berbakat intelektual menurut pandangan Davis dan Rimm dapat dilakukan melalui tiga jalur kegiatan pembelajaran meliputi: 1) *enrichment* (pengayaan) yaitu kegiatan belajar yang memungkinkan perluasan materi kurikulum; 2) *extension* (pendalaman) yaitu kegiatan belajar yang memungkinkan investigasi bidang studi secara lebih mendalam, dan *acceleration* (percepatan) yaitu kegiatan belajar yang memungkinkan untuk menyelesaikan materi belajar dalam waktu yang lebih singkat.¹¹³

Dan dalam kegiatan belajar bersama siswa berbakat intelektual Barbe dan Renzulli memberi saran-saran sebagai berikut :

- a) Membentuk pengalaman belajar sesuai dengan rasa ingin tahu alamiah siswa dengan menghadapkan pada masalah-masalah yang relevan dengan kebutuhan, tujuan dan minat siswa.

¹⁵ Reni Akbar Hawadi, *Konsepsi Program.....*, hal 33

- b) Memperkenankan siswa untuk ikut serta dalam menyusun dan merencanakan kegiatan-kegiatan belajar.
- c) Memberi pengalaman dari kehidupan nyata yang meminta peran serta aktif siswa dan mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk itu.
- d) Sedapat mungkin guru bertindak sebagai penyampai informasi dan tidak memaksa memberi pengetahuan yang belum siap diterima oleh siswa.
- e) Mengusahakan agar program belajar cukup fleksibel untuk mendorong siswa melakukan penyelidikan, percobaan, dan penemuan sendiri.
- f) Mendorong dan menghargai inisiatif, keingintahuan dan menguji, serta membangun orisinalitas.
- g) Membiarkan siswa belajar dari kesalahannya dan menerima akibatnya selama tidak berbahaya atau membahayakan.¹⁶

Selanjutnya metode pengajaran bagi siswa berbakat intelektual yang disarankan oleh para ahli pendidikan bermacam-macam, namun menurut Akbar metode pembelajaran yang paling sesuai adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada cara berpikir induktif, divergen dan evaluatif. Hafalan pada pembelajaran di program akselerasi sejauh mungkin dicegah dengan memberikan tekanan pada tehnik yang berorientasi pada penemuan dan pendekatan induktif.

Sesuai dengan karakteristik siswa berbakat intelektual, maka guru harus menggunakan metode-metode yang banyak memberi kesempatan kepada siswa agar mereka dapat aktif berpikir, dapat menemukan masalah dan memecahkannya, melakukan percobaan-percobaan dan penelitian ilmiah, menyusun laporan dan sebagainya.¹⁷

Kitano mencontohkan metode-metode yang dapat digunakan untuk mengajar siswa berbakat intelektual sebagai berikut :

- a) *Independent study*, ialah memberikan kesempatan yang luas kepada siswa *gifted* untuk mengerjakan aktifitas tertentu seperti melakukan proyek riset.
- b) Memberikan kesempatan maju dengan cepat dan kesempatan untuk mempelajari unit pelajaran yang lebih tinggi, yaitu memberi kesempatan untuk mengusahakan aktivitas belajar baru dan menghindari kebosanan karena pengulangan terhadap keterampilan yang sebenarnya sudah dikuasainya.
- c) Mempraktekkan tingkat proses berpikir tinggi, yaitu kegiatan belajar yang menuntut analisis, sintesis, dan cara berpikir divergen.

¹⁶Anonim, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Berkecerdasan Istimewa (Program Akselerasi)*, Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm 54

¹⁷ Reni Akbar Hawadi, *Konsepsi Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat Intelektual*, Depdiknas, 2002, hal 55

- d) Pelibatan pembicara tamu, yaitu mengundang pembicara tamu dengan tujuan memperkaya informasi yang berkaitan dengan topik yang ada pada kurikulum.
- e) Mentors, ialah kegiatan belajar dimana seseorang yang lebih tinggi keahliannya melakukan diskusi dan bekerja dalam lapangan interes yang menarik kedua belah pihak. Mungkin mentor dapat memberikan kesempatan bekerjasama dalam bentuk memberikan bacaan, ide-ide dan melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas ilmiah.
- f) Pemberian materi yang lebih tinggi.¹⁸

Berkenaan dengan pengajaran yang tepat bagi siswa berbakat intelektual, Tirtonegoro menyarankan sistem pengajaran dengan menggunakan sistem modul karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik siswa berbakat intelektual dengan segala potensi dan karakteristiknya.

Sedang yang dimaksud dengan modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat pedoman bagi guru dan bahan pelajaran bagi siswa. Modul merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri setelah siswa menyelesaikan satuan pelajaran, siswa akan maju dan mempelajari satuan pelajaran yang lain. Dengan demikian metode pengajaran dengan menggunakan modul merupakan strategi dalam pengajaran individual.¹⁹

Untuk mengetahui mengapa sistem modul diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa *gifted and talented* karena :

- a) Memberi penekanan kepada kesempatan belajar mandiri yang aktif pada siswa.
- b) Memperhatikan perbedaan kecepatan belajar siswa.
- c) Kejelasan dalam penyajian dalam bentuk tingkah laku siswa bagi setiap satuan pengajaran yang terkecil.
- d) Penggunaan berbagai media dan metode sesuai dengan sifat dan hakikat bahan dan tujuan pelajaran.
- e) Kemungkinan siswa berpartisipasi secara aktif dalam seluruh proses belajar mengajar.
- f) Umpan balik langsung dari hasil penilaian secara terus menerus.
- g) Menekankan konsep belajar tuntas (*mastery learning*).²⁰

Pengajaran atau kegiatan belajar mengajar di kelas akselerasi dari beberapa pendapat di atas mencerminkan suatu kegiatan belajar yang berpusat pada siswa. Metode yang digunakan lebih mendorong siswa untuk mandiri, kreatif dan melakukan proses berpikir tingkat tinggi secara intensif. Siswa didorong untuk mempelajari sesuatu secara mendalam dan luas namun tetap sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing.

¹⁸SCU Munandar, *Pengembangan Kreativitas Dalam Pembelajaran*, Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm 13

¹⁹Ibid. 74

²⁰Conny Semiawan, AS. Munandar, SCU Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas...*, hlm 105

2) Evaluasi Siswa Berbakat Intelektual di kelas Akselerasi

Penilaian adalah bagian integral dari proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Proses penilaian biasanya memperlihatkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku. Untuk siswa berbakat intelektual diharapkan tingkah laku yang kompleks serta performa yang tinggi. Proses penilaian itu juga diharapkan membantu siswa berbakat intelektual memperoleh keterampilan, pengetahuan, pemahaman, serta sikap dan nilai sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian siswa berbakat akan belajar mengetahui, mengamati, memperhatikan, dan mengapresiasi, serta mengkaji baik pekerjaan sendiri maupun orang lain.²¹ Penilaian siswa berbakat intelektual menurut Hollingworth dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

- a) Penilaian awal atau *Pre Assessment*, merupakan metode, strategi, atau proses yang digunakan untuk mengetahui atau menentukan kesiapan belajar atau interest siswa. Penilaian awal ini bertujuan untuk merencanakan pengajaran yang sesuai, karena penilaian awal ini memberikan data dan informasi yang dapat menentukan tingkat kesulitan dan model belajar yang akan diterapkan. Penilaian awal dapat membantu guru memahami perbedaan-perbedaan cara belajar siswa dan juga memberi petunjuk tentang kebutuhan belajar siswa, atau penentu bagi pelaksanaan remedi.
- b) Penilaian Berkala atau *Formative Assessment*, merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk menentukan dampak dari aktivitas pengajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian ini dilakukan ketika pengajaran berlangsung atau untuk melakukan penilaian terhadap materi yang baru disajikan. Penilaian berkala ini menyediakan data tentang tingkat pemahaman siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan, memberi kesempatan kepada guru untuk membuat keputusan pemberian tugas atau pelajaran baru yang lebih menantang siswa berbakat intelektual dan mendorong perencanaan jangka pendek yang responsive terhadap performa siswa terkini.
- c) Penilaian akhir atau *Summative Assessment*, merupakan penilaian yang dilakukan setelah data performa belajar siswa terkumpul. Penilaian akhir merupakan sarana komunikasi tentang keberhasilan pengajaran kepada pihak-pihak yang terkait, meliputi siswa sendiri, wali atau orang tua siswa, lembaga pendidikan, dan lain-lain.

Penilaian akhir merupakan laporan tentang hasil prestasi belajar apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan dan apakah tujuan kurikulum telah tercapai atau belum.²²

Kegiatan evaluasi siswa berbakat intelektual menurut Wolf merupakan inti dari keberhasilan kurikulum, sampai dimana kurikulum dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu pola penilaian yang disarankan oleh Wolf untuk siswa berbakat intelektual lebih banyak bertitik tolak pada ketuntasan

²¹Conny Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas...*, hlm 111

²²Widyastono, Herry, *Identifikasi Masalah Dalam Rangka Penyelenggaraan Program Akselerasi*, Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2002, hal 42

seseorang melaksanakan dan menguasai program belajar. Atas dasar itu, Wolf telah mengembangkan suatu prosedur yang sederhana yang menggambarkan ketuntasan perolehan keterampilan belajar tertentu.²³

Penilaian yang digunakan dalam pedoman penyelenggaraan program akselerasi Depdiknas tahun 2007 adalah penilaian otentik, yaitu proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian otentik menekankan pada proses pembelajaran, data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat siswa mengerjakan suatu tes. Alat penilaian yang digunakan adalah :

- a) Hasil karya (*product*) berupa karya seni, laporan, gambar, bagan, tulisan dan benda.
- b) Penugasan (*project*), yaitu bagaimana siswa bekerja dalam kelompok atau individual untuk menyelesaikan sebuah proyek.
- c) Unjuk kerja (*performance*), yaitu penampilan diri dalam kelompok maupun individual, dalam bentuk kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan di depan umum.
- d) Tes tertulis (*paper and pencil test*), yaitu penilaian yang didasarkan pada hasil ulangan harian, semester, atau akhir program.
- e) Kumpulan hasil kerja siswa (*portofolio*), yaitu kumpulan karya siswa berupa laporan, gambar peta, benda-benda, karya tulis, isian, table-tabel, dan lain-lain.

Evaluasi belajar yang dilakukan pada program akselerasi pada dasarnya sama dengan siswa program regular. Perbedaan yang paling terlihat terletak pada jadwal tes karena untuk program akselerasi mengacu pada kalender pendidikan yang dibuat khusus. Dan pada dasarnya laporan hasil evaluasi belajar atau rapor untuk siswa berbakat intelektual sama dengan rapor untuk program regular. Nilai atau angka buku laporan tetap terisi untuk 6 semester. Pembagian rapor untuk program akselerasi dilakukan sesuai dengan kalender pendidikan yang berlaku khusus untuk program akselerasi.²⁴

Ditinjau dari macamnya maka sistem evaluasi bagi siswa berbakat intelektual sama dengan evaluasi bagi siswa regular. Tetapi cara evaluasi berbakat intelektual sebagaimana disarankan oleh para ahli sebaiknya adalah dengan pemberian tugas yang banyak melibatkan pemikiran, analisis dan ide-ide kreatif yang dapat dilihat secara nyata.

Harapan terhadap *Out Put* Program Akselerasi

Out put yang diharapkan dari program akselerasi pada intinya tidakberbada dengan out put program regular, yang tentu saja mengacu padatujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam

²³Conny Semiawan, AS. Munandar, SCU Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas...*, hlm 117

²⁴Anonim, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Berkecerdasan Istimewa (Program Akselerasi)*, Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm 61

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional di negara kita adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sugiharto menjabarkan secara lebih konkrit tentang harapan terhadap *out put* program akselerasi khususnya di Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. *Out put* atau kelulusan program akselerasi memiliki rata-rata nilai ujian nasional 7 (tujuh) atau lebih.
- b. *Memiliki keberhasilan yang tinggi, yaitu dapat diterima di Perguruan Tinggi ternama (berkualitas).*
- c. *Memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME.*
- d. *Memiliki nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.*
- e. *Memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas.*
- f. *Memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi untuk berprestasi.*
- g. *Memiliki kepedulian sosial dan kepemimpinan.*
- h. *Memiliki disiplin pribadi yang tinggi.*
- i. *Memiliki tanggung jawab yang tinggi.*
- j. *Memiliki kondisi fisik yang prima.*
- k. *Gemar membaca dan meneliti.*
- l. *Memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan lancar.*²⁵

Harapan terhadap *out put* siswa program akselerasi tidak hanya mencakup kemampuan di bidang akademik, tetapi juga sikap atau pribadi yang mulia. Hanya saja untuk bidang non akademik tidak ada pengukuran yang obyektif, sebagaimana pencapaian prestasi akademik.

3. Konsep Program Unggulan Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreativitas dan karir Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.²⁶

Adapun Tujuan Pengembangan diri adalah sebagai berikut

²⁵Anonim, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Berkecerdasan Istimewa (Program Akselerasi)*, Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm 73

²⁶Dewa ketut sukardi, *Organisasi Administrasi dan Bimbingan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional 2001) hlm 19

- 1) Tujuan Umum : memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.
- 2) Tujuan Khusus : menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan : Bakat Minat Kreativitas Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan Kemampuan kehidupan keagamaan Kemampuan sosial Kemampuan belajar Wawasan dan perencanaan karir Kemampuan pemecahan masalah Kemandirian.²⁷

Model Program Pengembangan Diri:

Pengembangan Diri Bisa Dijalankan dengan Dua Model.²⁸

1) Model Konseling

Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bidang Pelayanan Konseling Pengembangan kehidupan pribadi , yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Pengembangan kehidupan sosial , yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Pengembangan kemampuan belajar , yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Pengembangan karir , yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

- Fungsi Bimbingan Konseling
 - a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya.
 - b. Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan

²⁷ Dewa ketut sukardi, *Organisasi Administrasi ...*hal. 21

²⁸Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengembangan Diri Pada Sekola Menengah Kejuruan*. (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah 2008). Hal. 35

dirinya.

- c. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
- d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan , yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.
- e. Fungsi Advokasi , yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.²⁹

2) Model Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.³⁰

- Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler
 - a. Fungsi pengembangan , yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
 - b. Fungsi Sosial , yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
 - c. Fungsi Rekreatif , yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
 - d. Fungsi Persiapan karir , yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.

- a. Prinsip Pilihan , yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- b. Prinsip Keterlibatan aktif , yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- c. Prinsip Menyenangkan , yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan

²⁹ Dewa ketut sukardi, *Organisasi Administrasi dan Bimbingan Konseling di Sekolah* (Surabaya:Usaha Nasional 2001) hlm 27

³⁰ Widiyari, Desi. 2010. *Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah (Studi kasus di SMA Kristen Petra Malang)*. Malang: Laporan Observasi Jurusan Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Negeri Malang. Hlm 35-40

mengembirakan peserta didik.

- d. Prinsip Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- e. Prinsip Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Format Kegiatan Ekstrakurikuler KridaMeliputi

1. Format Kegiatan Individual, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan.
2. Format Kegiatan Kelompok, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
3. Format Kegiatan Klasikal, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas.
4. Format Kegiatan Gabungan, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik antar kelas/ antar sekolah/madrasah.

Penilaian/ Evaluasi Pengembangan diri

Penilaian hasil kegiatan pelayanan konseling dilakukan melalui:

- a. Penilaian segera (LAISEG), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.
- b. Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah satu jenis layanan dan atau kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan/kegiatan terhadap peserta didik.
- c. Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) setelah satu atau beberapa layanan dan kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan dan atau kegiatan pendukung konseling terhadap peserta didik.

KESIMPULAN

1. Pengembangan kurikulum terpadu merupakan bagian dari kurikulum sebagai sebuah rencana, yakni sebuah bentuk desain *content*/materi pelajaran, seperti istilah: *integration*, *correlation*, *interdisciplinary*, *unit*, *fusi*, *broad filed*, dan lain-lain. Konsep kurikulum terpadu telah dipandang sebagai kurikulum yang memiliki konsep yang utuh (baik sebagai ide, rencana, proses maupun hasil). Ia juga memiliki desain yang lebih lengkap (mulai dari rumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi). Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai suatu model

kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antar disiplin atau penggabungan keduanya.

2. Akselerasi pendidikan di Indonesia masih merupakan sebuah program sekolah yang memadukan bentuk segregasi dan pengayaan sekaligus. Penggabungan ketiga bentuk pendidikan bagi siswa berbakat intelektual ini dimaksudkan untuk meminimalisir kekurangan yang ada pada masing-masing bentuk. Model akselerasi demikian juga disebabkan kondisi pendidikan di Indonesia yang belum memungkinkan diterapkannya tipe-tipe lain yang ditawarkan oleh bentuk akselerasi. Tipe akselerasi yang diterapkan di Indonesia sejauh ini juga masih menganut tipe *telescoping curriculum* yaitu penggunaan waktu yang kurang daripada waktu yang biasanya digunakan untuk menyelesaikan studi pada tingkat pendidikan tertentu.
3. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreativitas dan karir Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik

Daftar Pustaka

- Peraturan Pemerintah RI Nomor Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Redaksi Sinar Grafika. 2013. *Amandemen Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Departemen Agama RI, *Al Hikmah; Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008
- Sabda, Syaifuddin. 2006. *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ (Desain Pengembangan dan Implementasi)*. Jakarta: Ciputat Press Group.
- Robert S. Zaiz. 1976. *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper and Row Publisher,
- Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Pakar Raya, 2004
- Idi, Abdullah. 2011. *Penegmbangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Hawadi, Reni Akbar. 2002. *Konsepsi Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat Intelektual*, Depdiknas.
- Fahrudin, *Konsepsi Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat*, Depdiknas, 2002

- Anonim. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Berkecerdasan Istimewa (Program Akselerasi)*, Departemen Pendidikan Nasional.
- Munandar, SCU. 2002. *Pengembangan Kreativitas Dalam Pembelajaran*, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hawadi, Reni Akbar . 2002. *Konsepsi Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat Intelektual*, Depdiknas,
- Widyastono, Herry. , 2002. *Identifikasi Masalah Dalam Rangka Penyelenggaraan Program Akselerasi*, Balitbang Depdiknas, Jakarta
- Sukardi, Dewa ketut. 2001. *Organisasi Administrasi dan Bimbingan Konseling di Sekolah*.Surabaya:Usaha Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengembangan Diri Pada Sekolah Menengah Kejuruan*. (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah 2008)
- Widiasari, Desi. 2010. *Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah (Studi kasus di SMA Kristen Petra Malang)*. Malang: Laporan Observasi Jurusan Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Negeri Malang

